

DIBALIK KEKALAHAN CALEG PEREMPUAN TETAP NYALEG: STUDI FENOMENOLOGIS CALEG KALAH DALAM PILEG

Divi Samagata Agripina Thufail¹
Email: divisamagata2@gmail.com

Departemen Politik dan Pemerintahan, Universitas Diponegoro, Indonesia

Jl. Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kode Pos 1269

Telepon (024)7465407

Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena caleg kalah perempuan yang tetap berpartisipasi dalam pileg periode berikutnya. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif caleg yang mengalami kekalahan minimal tiga kali kalah. Tujuannya adalah untuk memahami latar belakang nyaleg lagi dan mengetahui bagaimana respons caleg terhadap kekalahan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan melibatkan caleg dari Partai Amanat Nasional (PAN) di Kota Semarang, Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) di Kabupaten Tegal, serta Partai Nasdem di Kabupaten Pemalang. Temuan menunjukkan bahwa benang merah latar belakang nyaleg adalah lingkungan/keluarga yang dekat dengan politik dan aktivitas sosial caleg kalah yang terbiasa dengan aktivitas partai politik. Meskipun begitu, terdapat variasi latar belakang nyaleg seperti latar belakang pengalaman, pemahaman, dan perekrutan. *Money politics* menjadi faktor signifikan yang memengaruhi hasil pemilu, baik sebagai hambatan maupun strategi yang digunakan oleh para caleg. Temuan menunjukkan bahwa *money politics* dilakukan dalam bentuk pemberian barang seperti kaos, jilbab, dan serangan fajar, baik oleh subjek penelitian maupun pesaingnya. Selain itu, respon caleg kalah ketika gagal dalam kontestasi pemilu adalah melakukan perubahan kognitif (*Cognitive Change*) atau melakukan perubahan berpikir, yakni mengubah pemikiran negatif menjadi pikiran yang lebih positif. Berbagai variasi respon yang ditemukan terdiri atas *Situation Selection* (Pemilihan Situasi), *Situation Modification* (Modifikasi Situasi), *Attentional Deployment* (Pengarahan Perhatian), dan *Response Modulation* (Pengaturan Respon).

Kata Kunci : Kekalahan Caleg, Fenomenologi, Pemilihan Legislatif (Pileg),
Regulasi Emosi, Latar Belakang Nyaleg

¹ Mahasiswa Ilmu Pemerintahan Universitas Diponegoro

ABSTRACT

This study examines the phenomenon of female legislative candidates who continue to participate in subsequent elections despite repeated losses. Using a phenomenological approach, the research focuses on the subjective experiences of candidates who have lost at least three times. The objective is to understand the background of their decision to run again and explore their responses to defeat. Data were collected through in-depth interviews with candidates from the National Mandate Party (PAN) in Semarang City, the Indonesian Democratic Party of Struggle (PDIP) in Tegal Regency, and the Nasdem Party in Pematang Regency. The findings reveal a common thread in the candidates' motivations to run again: their political engagement stems from familial or social environments closely connected to politics and their active involvement in party activities. However, there are variations in their backgrounds, such as personal experiences, understanding of legislative roles, and recruitment processes. Money politics emerges as a significant factor influencing electoral outcomes, both as a barrier and as a strategy employed by candidates. It was practiced in the form of distributing goods like t-shirts, headscarves, and dawn attacks (direct cash handouts), conducted by both the subjects of this study and their competitors.

Additionally, candidates who failed in the elections displayed cognitive changes by transforming negative thoughts into more positive ones. Other varied responses included Situation Selection, Situation Modification, Attentional Deployment, and Response Modulation, reflecting their strategies to cope with defeat.

Keywords: Electoral Defeat, Phenomenology, Legislative Elections, Emotional Regulation, Background of Candidacy

.

A. PENDAHULUAN

Sistem proposional daftar terbuka yang digunakan pada pileg, tidak hanya berdampak pada semakin kritisnya pemilih untuk menentukan keterpilihan mereka terhadap wakilnya, tetapi juga berpengaruh pada semakin besar kompetisi antar calon anggota legislatif (Setyawan, 2016). Ramadani & Arisandi (2014) menegaskan bahwa persaingan yang timbul dalam pemilihan legislatif tidak hanya persaingan antar caleg yang berbeda partai politik, tetapi caleg dari satu partai politik yang sama juga dapat bersaing. Pada akhirnya, sistem ini menjadi penyebab timbulnya kompetisi antar sesama calon dari partai yang sama maupun berbeda sehingga pendekatan finansial menjadi cara untuk memudahkan seseorang memperoleh kemenangan. Hal ini juga yang tentunya berdampak pada mahalnya biaya politik karena calon anggota legislatif memerlukan modal kampanye demi mendapatkan suara masyarakat.

Menjadi kontestan politik dalam pileg tentu saja bukan hal yang mudah. Proses yang panjang dari pendaftaran hingga pemilihan dan banyaknya modal yang perlu dipersiapkan seorang caleg untuk dapat terpilih dan duduk di parlemen menjadi hal yang tidak semua orang dapat melakukannya seorang diri. Ketika

seseorang memutuskan untuk mengikuti kontestasi ini, maka setidaknya orang tersebut memiliki hal yang dapat dijadikannya modal awal. Misalnya dengan kedudukannya di partai politik dan kemampuannya menyediakan biaya politik. Pada pemilu 2009-2014 Kemenkes mencatat sebanyak 7000 lebih caleg kalah mengalami gangguan psikis (Kompas, 2019). Tak sampai disitu, bahkan dalam menyambut pemilu tahun 2024, RSUD Bojonegoro sudah menyiapkan kamar-kamar khusus bagi pasien yang mengalami gangguan psikis maupun fisik karena kalah dalam kontesasi pileg 2024 (Tribun News, 2024).

Warna lain dari keberjalanan pemilu adalah praktik *money politics*. Pemilu yang menjadi wujud nyata keberjalanan demokrasi justru dicerai oleh praktik-praktik politik uang menjelang pemilihan. Realitas yang ada seolah menunjukkan bahwa praktik politik uang menjadi hal wajib yang dilakukan calon pejabat, baik pada pemilihan di tingkat Kabupaten/Kota, Provinsi, maupun Nasional untuk mendapatkan dukungan dan suara masyarakat. Dalam konteks pemilu legislatif, tentu saja sasaran dari keberlangsungan politik uang adalah masyarakat yang terdaftar menjadi pemilih dari daerah pemilihan calon anggota legislatif.

Kekecewaan yang dirasakan caleg kalah tidak terlepas dari praktik *money politics* yang masih dilakukan pada masa kampanye. Pendekatan caleg kepada masyarakat untuk menggalang suara terbanyak dalam pileg masih kental dengan praktik politik uang. Ketika kemudian masyarakat menjadi pragmatis dan hanya mau mendapatkan uang yang diberikan tanpa memberikan suara mereka untuk caleg, maka kerugian hanya akan menjadi akhir dari *money politics* yang dilakukan caleg kalah.

Kegagalan yang dihadapi tidak serta merta hadir tanpa adanya faktor-faktor penyebab kegagalan karena baik gagal atau menang sama-sama mempunyai faktor penyebab dan dampaknya masing-masing. Faktor-faktor penyebab kegagalan dapat dikategorisasikan dalam dua hal, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Kesiapan diri dalam mengikuti proses pencalonan dan kerendahan hati yang dimiliki caleg merupakan faktor internal kegagalan seorang caleg dalam kontestasi pileg. Sedangkan kecurangan dan tidak terpenuhinya dukungan dari masyarakat di dapil seorang caleg merupakan faktor eksternal kegagalan (Purindawati dkk, 2010: 62).

Apapun hasil akhir yang nantinya diperoleh seorang caleg, diperlukan kesiapan untuk menerimanya sebagai

bagian dari perjuangan panjang karena baik terpilih atau gagal merupakan hasil dari kompetisi yang dilakukan. Menurut Purindawati dkk (2010) kegagalan caleg bisa mempengaruhi dan menekan kehidupan pribadinya atau tidak, bergantung pada bagaimana caleg memaknai kegagalan tersebut dan kesiapannya terhadap kegagalan yang diperolehnya. Oleh karena itu, tidak semua caleg kalah terpukul dan putus asa. Hal ini sesuai dengan fenomena yang terjadi, dimana banyak caleg kalah perempuan yang memilih nyaleg lagi dalam pileg.

Dibalik Keputusan caeg kalah tetap nyaleg kemudian menjadi pertanyaan besar yang muncul sebagai respon dari fenomena sosio politik yang terjadi, sebab meski banyak caleg mengalami kekalahan bahkan berulang kali kalah, banyak diantara calon kalah tersebut kembali mencalonkan diri dalam pemilihan legislatif periode berikutnya.

Sebagai subjek penelitian ini, peneliti kemudian menggunakan caleg perempuan yang kalah berkali-kali, minimal 3 kali dalam kontestasi pileg. Dalam penelitian fenomenologis, terlalu banyak informan justru dikhawatirkan akan mengaburkan hasil penelitian. Ditambah lagi dengan tujuan studi fenomenologis yang berusaha mengungkap makna dibalik suatu fenomena tertentu langsung kepada realitas

itu sendiri. Artinya, studi fenomenologis tidak memerlukan informan dari segi kuantitas, tetapi lebih kepada kualitas data yang dihasilkan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan 3 informan yang mana ketiga informan ini merupakan pihak yang terlibat langsung dalam fenomena caleg kalah berkali-kali tetapi masih nyaleg. Ketiga informan yang digunakan juga sudah menjawab rumusan penelitian yang diajukan, sehingga cukup untuk membuat hasil analisa penelitian sekaligus penarikan kesimpulan.

B. TUJUAN PENELITIAN

Melalui pendekatan fenomenologis, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui alasan mengapa caleg yang sudah mengalami kekalahan mau mencalonkan diri kembali pada pemilu legislatif berikutnya dan bagaimana caleg merespon kekalahannya. Penelitian ini berupaya mengungkap makna subjektif informan tentang latar belakang nyaleg dan respon terhadap kekalahan yang dialami. Subjek penelitian adalah tiga caleg perempuan yang sudah mengalami kekalahan minimal tiga kali kalah.

C. KERANGKA TEORI

1) Teori Fenomenologi

Teori fenomenologi yang

digunakan dalam penelitian adalah teori fenomenologi Alfred Schutz. Fenomenologi menurut Schutz berfokus pada pengalaman subyektif individu dan cara mereka membangun makna dalam interaksi sehari-hari (Schutz dalam Kuswarno, 2009: 17-19).

Schutz berpendapat bahwa dalam meneliti tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak bisa lepas dari pengaruh latar belakang biografi individu tersebut. Setiap interaksi membentuk makna yang terkait dengan pengalaman hidup seseorang, dan ini menciptakan "sistem relevansi" yang mengatur bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungannya sehingga membentuk tujuan dari setiap tindakan sosial individu. Schutz menawarkan tiga model dalam memahami tindakan sosial:

- a. Model konsistensi tindakan. Model ini melihat kesesuaian antara tindakan sosial yang dilakukan dengan pandangan objektif yang dimiliki oleh peneliti.
- b. Model interpretasi subyektif. Model ini memungkinkan peneliti untuk

mengkategorikan jenis tindakan dan makna subyektif yang dimiliki oleh individu.

- c. Model kesesuaian (kelayakan). Model ini melihat bagaimana makna yang diciptakan oleh peneliti sejalan dengan pemahaman individu dan lingkungan sosial mereka.

2) Teori Latar Belakang Nyaleg

Latar belakang merujuk pada rangkaian kondisi, pengalaman, lingkungan sosial, dan aspek personal yang membentuk pandangan, sikap, dan tindakan seseorang. Secara keseluruhan, latar belakang seseorang adalah kumpulan dari berbagai faktor yang mempengaruhi cara berpikir, nilai-nilai yang dipegang, dan pilihan yang dibuat.

Menjadi calon legislatif merupakan keputusan yang didorong oleh berbagai latar belakang. Dalam konteks pemilu legislatif di Indonesia, terdapat beberapa alasan utama yang mendorong individu untuk terjun ke dalam dunia politik. Setiap individu memiliki latar belakangnya masing-masing, pun

antar caleg satu dengan caleg lainnya pasti memiliki *reasoning* sendiri-sendiri mengapa mereka memilih untuk mengikuti kontestasi pileg. Azdiha (2017) mengidentifikasi lima latar belakang seseorang untuk menjadi calon legislatif, meliputi:

a. Latar Belakang Pengalaman

Pengalaman pribadi atas ketidakadilan hukum menjadi salah satu faktor pendorong seorang caleg pada akhirnya memutuskan untuk mengikuti kontestasi pileg. Salah satunya dialami Nv yang mendapat perlakuan diskriminatif ketika mendaftarkan anaknya yang seorang difabel ke SLB.

Pengalaman ini yang kemudian menjadi pendorong Nv untuk kembali memperjuangkan hak-hak difabel dengan menjadi seorang anggota legislatif. Bentuk pengalaman pribadi memang cenderung lebih kuat dan mengakar di dalam diri seseorang karena pengalaman tersebut menimbulkan beragam emosi, ambisi, dan secara langsung melibatkan pemilik pengalaman.

b. Latar Belakang Pemahaman

Latar belakang pemahaman merupakan latar belakang atau faktor pendorong caleg untuk mengikuti kontetasi pileg karena paham akan peran dan fungsi seorang legislator untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat.

Sebagai contoh, perlunya keterlibatan perempuan di dalam parlemen untuk selanjutnya memperjuangkan kepentingan-kepentingan perempuan menjadi dasar pemahaman Ar untuk mencalonkan diri sebagai caleg.

c. Latar Belakang Lingkungan atau Keluarga

Lingkungan atau keluarga berpengaruh besar terhadap keputusan seseorang untuk bertarung dalam kontestasi pemilu legislatif. Memiliki keluarga yang dekat dengan politik seringkali seseorang juga tertarik dengan politik hingga akhirnya memutuskan terjun ke dunia politik juga.

Hal ini juga yang terjadi dengan Ft yang memang terlahir sebagai anak dari

keluarga yang akrab dengan politik, yakni ayahnya yang seorang pengurus partai dan kakaknya yang merupakan seorang anggota legislatif. Pemahaman tentang politik sudah dimengerti sejak belia dan ketika dewasa Ft kembali didukung oleh lingkungan yang membuat dirinya dapat berkiprah langsung di politik.

d. Latar Belakang Aktivitas Sosial

Jenis aktivitas sosial yang dimaksud dapat berupa keterlibatan seorang caleg mengikuti kegiatan-kegiatan di masyarakat atau mengikuti kegiatan partai politik. Aktif di berbagai kegiatan sosial dan politik pada akhirnya dapat membuat seseorang mendapat *support* atau dukungan untuk nyaleg.

Kepercayaan dan dukungan itu yang nantinya akan menjadi modal sosial caleg dalam kontestasi pileg yang dihadapi. Rb merupakan contohnya. Awalnya memang hanya untuk mengisi waktu luang dengan keterlibatannya di PKK selain menjadi ibu rumah tangga.

Namun, dengan keaktifannya, Rb menjadi figur yang dipercaya oleh orang lain untuk maju di dalam kontestasi pileg.

e. Latar Belakang Perekrutan

Dasar perekrutan juga menjadi faktor pendorong yang selanjutnya akan menimbulkan rasa tanggungjawab caleg untuk lebih serius lagi dalam pileg. Contohnya yang terjadi pada An, yakni seorang caleg yang maju dalam kontestasi pileg DPRD Kota Yogyakarta karena direkrut oleh tetangganya yang merupakan aktivis sebuah partai politik.

3) Teori Respon Terhadap Kekalahan

Respon kekalahan dapat dibagi berdasarkan regulasi emosi yang dilakukan caleg kalah. Gross dalam Zuber dan Masykur (2020: 163) membagi lima strategi regulasi emosi, yakni:

a. *Situation Selection* (Pemilihan Situasi)

Pemilihan situasi berarti seseorang dapat mengambil keputusan untuk berada pada situasi yang sesuai dengan

kehendaknya. Dengan ini seseorang dapat menghindari atau bahkan datang pada suatu tempat, benda, maupun orang lain sesuai dengan kondisi emosi yang diharapkan.

b. *Situation Modification* (Modifikasi Situasi)

Dapat dilakukan secara langsung ketika seseorang ingin menyesuaikan situasi agar nantinya dapat mengubah emosi yang dirasakan. Modifikasi situasi adalah mengubah ketidaknyamanan di situasi tertentu menjadi situasi yang lebih nyaman bagi seseorang. Misalnya dapat dilakukan dengan menerima kekalahan sebagai hal wajar untuk menghilangkan perasaan kecewa dan sedih yang dirasakan.

c. *Attentional Deployment* (Pengarahan Perhatian)

Cara individu untuk mengarahkan *attention* (perhatian) dalam bentuk situasi tertentu yang bertujuan melakukan kontrol emosi. Cara umum yang dilakukan adalah dengan melakukan

pengalihan/distraksi.

d. *Cognitive Change*
(Perubahan Kognitif)

Cara individu melakukan penilaian terhadap situasi dan mengubah bentuk emosionalnya. Dapat dilakukan dengan perubahan cara berpikir atau kemampuan pengelolaan dari tuntutan yang akan datang.

e. *Response Modulation*
(Pengaturan Respon)

Pengaturan respon adalah strategi yang fokusnya kepada respon individu. Respon disini dapat mengacu kepada perilaku, pengalaman, atau fisiologis yang sedang dirasakan oleh caleg. Contoh dari pengaturan respon adalah menghambat perilaku yang ekspresif.

D. METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi. Studi fenomenologi adalah pendekatan dalam penelitian yang memberikan pemahaman terkait makna pengalaman individu pada

suatu konsep tertentu (Polkighorne, 1989). Oleh karena penelitian ini berupaya menggambarkan fenomena dunia caleg kalah menurut pandangan mereka sendiri, maka tradisi yang digunakan adalah fenomenologi.

E. Analisa Dibalik Kekalahan Caleg Kalah Perempuan Tetap Nyaleg

Subjek penelitian menggunakan caleg kalah dengan kriteria kalah nyaleg minimal 3 kali. Caleg yang menjadi subjek penelitian yakni Lenny Ratih Agustin sebagai caleg Partai Amanat Nasional (PAN) yang telah nyaleg sebanyak 6 kali sejak pemilu pertama tahun 1999 dilaksanakan. Selain itu, terdapat subjek penelitian kedua yakni Saripah sebagai caleg PDI Perjuangan yang sudah nyaleg sebanyak 4 kali, mulai tahun 2009, 2014, 2019, dan 2024. Selanjutnya informan ketiga adalah Sindi Kartikasari dari Partai Nasdem yang telah nyaleg sebanyak 3 kali dari tahun 2014, 2019, dan 2024.

Tiga hingga enam kali kontestasi pemilu dilalui oleh para caleg, tiga hingga enam kali pula kalah dalam kontestasi tersebut, tidak membuat ketiganya jera dan memilih berhenti. Justru sebaliknya, ketiga perempuan perkasa ini malah semakin semangat untuk mengejar mimpi dan cita-cita

mereka agar kelak dapat berkesempatan menjadi bagian resmi sebagai wakil rakyat yang tentu saja akan memperjuangkan impian-impian.

Ditinjau dari 5 indikator latar belakang nyaleg yang meliputi latar belakang pengalaman, latar belakang pemahaman, latar belakang lingkungan/keluarga, latar belakang aktivitas sosial, dan latar belakang perekrutan, ketiga informan memiliki kecenderungan latar belakang nyaleg yang beragam.

Latar Belakang pencalonan ketiga informan, diketahui memiliki kesamaan dan perbedaan. Baik Lenny, Saripah, dan Sindi sama-sama memiliki latar belakang nyaleg terus karena didukung oleh lingkungan/keluarga yang dekat dengan politik dan aktivitas sosial mereka yang terbiasa di kegiatan-kegiatan partai. Lenny memiliki Om yang sudah terlebih dahulu terjun ke dunia politik meskipun melalui partai politik yang berbeda dengannya. Sedangkan Saripah mendapat support baik finansial maupun emosional ayah mertuanya yang berasal dari kaum Marhaein. Lebih lanjut, keluarga besar Sindi termasuk keluarga yang sangat dekat dengan politik. Salah

satu yang Sindi sebutkan adalah kakak kandungnya yang pernah aktif di partai Hanura sebelum akhirnya memutuskan menjadi pegawai negeri.

Alasan nyaleg ketiganya juga didorong akibat keaktifan mereka di partai politik. Lenny misalnya yang sudah terlibat di PAN sejak pemilu pertama tahun 1999. Sudah 6 kali kontestasi pileg Lenny ikuti meskipun belum pernah menang. Lenny merupakan kader aktif PAN sejak 1998, artinya sudah 25 tahun Lenny terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan politik dan pemilu. Tidak hanya Lenny, Saripah yang berangkat dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) juga telah menjadi pengurus partai aktif selama 25 tahun. Berawal dari anggota PAC PDI-P hingga akhirnya menjadi wakil ketua DPC PDI-P.

Selanjutnya, Sindi sebagai informan ketiga juga terlibat dalam berbagai aktivitas kepartaian sejak dirinya berusia 26 tahun. Bahkan di usianya yang masih terbilang belia, Sindi maju sebagai caleg DPR RI Dapil 10 Jawa Tengah. Artinya, sudah 11 tahun Sindi terlibat aktif dalam berbagai kegiatan politik dan pemilu yang mampu menambah pengalamannya untuk nyaleg. Mengawali karirnya dalam dunia politik sebagai Wakil Bendahara

DPC Randudongkal hingga bisa meraih jabatan sebagai Ketua DPC Kabupaten Pemalang di usia muda.

Selain kesamaan latar belakang nyaleg tersebut, ketiga informan juga memiliki perbedaan. Lenny memiliki latar belakang pengalaman. Hal ini disebabkan pengalaman tidak mengenakkannya saat tergabung menjadi salah satu anggota Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM) yang pada saat itu kesulitan mencari dana untuk pelaksanaan kegiatan sosial mereka. Lenny muda pada saat itu berpikir, “sebenarnya anggaran pemerintah yang bisa dialokasikan untuk organisasi kemasyarakatan itu sejauh mana?”. Dari pengalaman inilah yang pada akhirnya menjadi salah satu alasan Lenny ketika beranjak dewasa mulai masuk ke partai politik dan menjadi salah satu caleg dalam kontestasi pemilu. Latar belakang nyaleg Lenny juga dipengaruhi oleh latar belakang perekrutan. Hal ini berawal dari Lenny yang mendapat tugas dari partai politik untuk mencalonkan diri dalam pemilu tahun 1999. Kemudian penugasan ini pun berlanjut pada pemilu selanjutnya, yakni pemilu 2004 dimana Lenny juga ditugaskan PAN untuk maju dalam pertarungan pileg di Kota

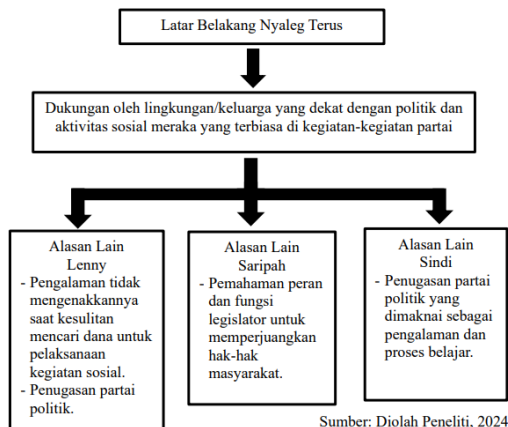
Semarang.

Latar belakang pemahaman menjadi salah satu alasan yang membuat Saripah terus menerus mengikut kontestasi pileg. Saripah paham akan fungsi dan peran seorang legislator untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat, lebih lanjut dikatakan, “saya tuh ingin memperjuangkan hak-hak perempuan”. Saripah menyadari bahwa peran kaum perempuan di dalam parlemen adalah penting untuk memperjuangkan kepentingan-kepentingan perempuan di daerahnya. “Saya harus menjadi sesuatu agar saya dapat berbuat sesuatu”, hal itu dikatakan Saripah dalam proses wawancara yang dilakukan dimana pernyataannya mencerminkan tekad Saripah untuk maju dalam pileg untuk meraih mimpi politik tersebut.

Perekrutan juga menjadi salah satu alasan Sindi untuk terjun dalam pertarungan pileg. Berawal pada tahun 2009 Sindi mendapat tugas dari partai untuk maju pada pileg Kabupaten Pemalang untuk pemenuhan kuota perempuan. Sindi memang maju, akan tetapi maju sebagai caleg DPR RI Dapil X Jawa Tengah. Bagi Sindi kala itu, jika hanya untuk pemenuhan kuota maka dirinya ingin bertarung di RI bukan Daerah. Pencalonan pertamanya

dianggap sebagai pengalaman berharga yang membuatnya belajar memahami cara kerja politik dalam pemilu.

Gambar 1 Bagan Latar Belakang Nyaleg Terus



Selain latar belakang nyaleg, penelitian ini juga berupaya mengungkap respon kekalahan caleg kalah. Kekalahan dalam pemilihan legislatif merupakan pengalaman yang menyakitkan bagi banyak calon legislatif, termasuk Lenny Ratih Agustin, Saripah, dan Sindi Kartikasari. Ditinjau berdasarkan lima regulasi emosi Gross dalam Zuber dan Masykur yang meliputi *situation selection* (pemilihan situasi), *situation modification* (modifikasi situasi), *attentional deployment* (pengarahan perhatian), *cognitive change* (perubahan kognitif), dan *response modulation* (pengaturan respon).

1) Respon Kekalahan Lenny

Kekalahan paling berkesan dari banyaknya kekalahan yang telah dialami Lenny Ratih Agustin, ternyata kekealahannya di tahun 2009. Boleh dikatakan, tahun 2009 merupakan kekalahan paling menyakitkan bagi Lenny. Lenny merasa suara pendukungnya telah dicuri oleh calon lain melalui *money politics*.

Hanya karena Lenny tidak bisa menyediakan sejumlah uang untuk mengamankan suara di dapilnya, maka caleg lain mengambil suara yang seharusnya menjadi suara Lenny menjadi suara miliknya.

Lenny sangat terpukul atas kejadian yang menurutnya sangat tidak adil. Hal ini yang kemudian membuat Lenny tergerak untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan dirinya kalah. Modifikasi situasi (*Situation Modification*) dilakukan untuk mengubah kekecewaan mendalam yang dirasakan menjadi kecenderungan untuk berpikir tentang hal-hal apa saja yang membuat Lenny kalah, karena dengan mencari tau kesalahan yang memicu kegagalannya untuk nyaleg, maka perasaan kecewa

yang dirasakan akan jauh lebih teredam dengan perasaan keingintahuannya terhadap pemicu kekalahan nyaleg.

Lenny juga melakukan bentuk pengaturan respon perubahan kognitif (*Cognitive Change*) dengan melakukan perubahan pola pikir negatif tentang kenapa kaum perempuan harus mendapat perlakuan seperti dirinya, dimana suara masyarakat yang mendukungnya direbut calon lain dengan menggunakan praktik *money politics* menjadi pemikiran yang lebih positif dengan menyadari bahwa dibalik peristiwa yang dialaminya, Lenny dapat mengambil banyak pelajaran berharga. Dengan mengalihkan perhatian dari rasa sakit emosional akibat kekalahan menuju refleksi dan pembelajaran, dia dapat mengolah pengalaman tersebut menjadi sesuatu yang positif dan konstruktif.

2) Respon Kekalahan Saripah

Saripah melakukan suatu bentuk pengarahan perhatian (*Attentional Deployment*) dengan melakukan distraksi/pengalihan. Saripah memiliki kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang

membuatnya bahagia dan membuatnya tidak lagi memikirkan kekecewaan dan kesedihannya karena gagal dalam kontestasi pileg. Cara yang digunakan Saripah sebagai pengalihan adalah dengan mengunjungi tempat anak dan cucunya tinggal. "Sedih ya, sedih cuma seketika itu enggak. Sekarang *wis nduwe putu kan mana maring putune, momong putu*. Hiburan".

Sebagai modal ekonomi, Saripah mengeluarkan biaya politik yang tidak sedikit. Pada pemilu tahun 2024, ongkos politik yang dikeluarkan mencapai I Miliar. Meskipun berdasarkan wawancara yang dilakukan Saripah tidak merasa dirugikan mengeluarkan biaya politik sebanyak itu karena baginya, memang begitu cara aktor-aktor politik bekerja, akan tetapi kadang kala ia juga menyayangkan kekalahan yang diterimanya. Padahal, modal yang telah disediakan lebih dari cukup untuk membuatnya menang.

Pengaturan respon Saripah saat memikirkan hal tersebut hanya dengan mengubah pemikiran negatif yang membayangkannya menjadi pikiran yang lebih positif hingga dapat membuatnya mampu

mengontrol emosi menjadi lebih stabil. Perubahan ini termasuk dalam bentuk pengaturan respon perubahan kognitif (*Cognitive Change*). Dalam mengurangi kesedihan yang dirasakan, Saripah juga melakukan respon pemilihan situasi (*Situation Selection*) dengan mendatangi teman atau keluarganya untuk berkeluh kesah. Saripah merasa lebih lega ketika telah menceritakan kesedihannya kepada orang-orang yang dia percaya daripada harus memendamnya sendiri.

3) Respon Kekalahan Sindi

Tiga kali pencalonan Sindi sebagai salah satu caleg yang berkompetisi dalam pemilihan legislatif sejak tahun 2014 hingga 2024, setiap kekalahan yang diterimanya menimbulkan perasaan kecewa. Tahun 2019, ketika optimis bahwa akan memperoleh kursi kemenangan, Sindi justru menghadapi kekalahan lagi.

Alasan yang membuatnya merasa sangat kecewa atas kegagalan tahun 2019 yaitu karena dirinya yang menjabat sebagai ketua DPD (Dewan Pimpinan Daerah) Kabupaten Pematang dan

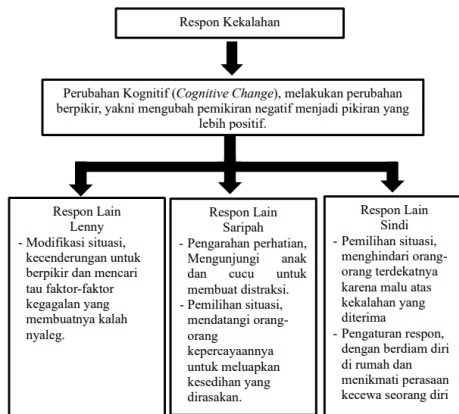
menempati nomor urut 1 saat kontestasi berlangsung. Kedua hal tersebut yang kemudian menjadi tekanan luar biasa bagi Sindi untuk berusaha semaksimal mungkin agar dirinya dapat memperoleh kursi kemenangan.

Akibatnya, Sindi malah cenderung menghindari hal-hal yang mengingatkannya kepada kekalahan yang dialami dan keinginannya mencegah lingkungan menyalahkan kegagalannya merupakan bentuk pengaturan respon pemilihan situasi (*Situation Selection*). Sindi memilih untuk tidak masuk kantor karena bertemu rekan-rekan partainya membuat Sindi merasa malu.

Meskipun mengalami kekalahan berkali-kali hingga berulang kali juga merasakan kekecewaan, Sindi dapat melakukan regulasi emosi dengan bentuk perubahan kognitif (*Coginitif Change*). Hal ini dilakukan dengan mengubah pikiran negatif akan kegagalan yang dialami dengan pikiran yang lebih positif. Dalam hal ini, Sindi memaknai kegagalannya sebagai proses belajar. Baginya, tidak masalah gagal jika dapat memulai

lagi. Kegagalan merupakan pengalaman berharga untuk Sindi dalam menghadapi kontestasi pileg di kemudian hari.

Gambar 2 Bagan Respon Caleg Terhadap Kekalahan



Sumber: Diolah Peneliti, 2024

F. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap fenomena caleg perempuan yang tetap mencalonkan diri meskipun mengalami kekalahan berulang kali. Latar belakang utama mereka adalah dukungan dari keluarga yang aktif di politik, keterlibatan dalam aktivitas sosial, dan penugasan partai. Selain itu, pemahaman akan peran legislator untuk memperjuangkan hak masyarakat, khususnya perempuan, menjadi alasan mereka terus maju.

Money politics menjadi strategi sekaligus hambatan. Para caleg menggunakan pemberian barang seperti kaos dan jilbab untuk menarik simpati, namun

menghadapi tantangan dari pesaing yang melakukan serangan fajar dengan uang tunai.

Caleg mengatasi kekalahan dengan berbagai strategi regulasi emosi, seperti perubahan kognitif yang mengubah kekalahan menjadi pembelajaran berharga. Fenomena ini menunjukkan ketangguhan dan semangat pantang menyerah para caleg dalam menghadapi tantangan politik.

G. DAFTAR PUSTAKA

Azdiha, A. (2017). Wajah Politik Perempuan: Studi Etnografi Representasi Suara Perempuan dalam pemilu Legislatif 2015 di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2).

Gross, J. J. (2008). Emotion regulation. *Handbook of emotions*, 3(3), 497-513.

Kuswantoro, Engkus. (2009). Fenomenologi (Metodologi Penelitian Komunikasi) Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya. Bandung: Widya Padjajaran.

Kompas.com. (29 April 2019). Kisah Caleg Gagal Yang Bertingkah Janggal. Diakses pada 2 Oktober 2023, dari <https://nasional.kompas.com/read/2019/04/29/07541481/kisah-caleg-gagal-yang-bertingkah-janggal/>.

Purindawati, R., Indrawati, E. S., & La Kahija, Y. F. (2010). Makna Kegagalan Caleg Menjadi Anggota Legislatif Kota Semarang Periode 2009-2014 (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal*

Psikologi, 7(1), 57-66.

Ramdani, M. D., & Arisandi, F. (2014). Pengaruh Penggunaan Sistem Pemilihan Umum Dewan Perwakilan Rakyat Proporsional Daftar Terbuka. *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*, 3(1), 101-111.

Polkinghorne, D. E. (1989). Phenomenological research methods. In *Existentialphenomenological perspectives in psychology* (pp.41-60). Springer, Boston, MA.

Setyawan, F. D. (2016). Kekalahan Calon Legislatif dan Strategi Modal Sosial (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).

Tribunnews. (10 Januari 2024). RSUD Bojonegoro Sudah Siapkan Ruang Khusus Untuk Caleg Yang Stress Karena Kalah Di Pemilu 2024. Diakses pada 13 Januari 2023, dari <https://mataraman.tribunnews.com/2024/01/10/rsud-bojonegoro-sudah-siapkan-ruang-khusus-untuk-caleg-yang-stress-karena-kalah-di-pemilu-2024>.

Zuber, A., & Masykur, A. M. (2020). Apapun yang terjadi kami tetap melayani (Studi Fenomenologis mengenai Pengalaman Calon Kepala Daerah yang kalah dalam Pilkada). *Jurnal Empati*, 8(3), 635-645.

